

BUKU
FOTOGRAFI



Memotret dari Udara, Dimensinya Tak Tertandingi

oleh Arbain Rambey

Foto udara sudah menjadi obsesi Raditya Darian sejak remaja. Aneka foto yang dibuat dari pesawat dan satelit, dikumpulkannya di sebuah map. Setiap dia memandangi koleksinya itu, selalu mencuatkan sebuah pemikiran, "Kapan saya bisa membuat yang seperti ini..."



Bundaran HI 1970 dan 2021

Sejak sekitar 10 tahun yang lalu, Raditya mulai berancang-ancang untuk bisa segera membuat foto udara. Pemacu terkuat pada niatnya ini terjadi setelah beberapa tahun sebelumnya dia membeli buku foto udara *Above Seattle* karya Robert Cameron.

"Melihat betapa indah dan komprehensifnya foto-foto Kota Seattle di Amerika Serikat dilihat dari udara, saya langsung berpikir untuk bisa membuat buku yang sama untuk beberapa kota di Indonesia. Dan Kota Jakarta yang sudah saya diami lebih dari 20 tahun, adalah prioritas saya," katanya kepada MATA di rumahnya yang sejuk dan nyaman di Serpong, Tangerang.

Obsesi Raditya pada foto udara (aerial) sangat jelas terlihat di

rumahnya. Selain puluhan buku foto udara terlihat jelas di ruang keluarga, dinding rumahnya pun dipenuhi foto udara dan foto satelit. Yang paling menonjol di rumah itu adalah foto satelit kawasan Serpong tempatnya tinggal. Dan Raditya dengan cepat bisa menunjukkan lokasi rumahnya pada foto satelit itu.

Selain sudah mengoleksi puluhan buku foto udara berbagai kota di dunia, Raditya pun mulai berburu foto-foto udara Kota Jakarta yang dibuat di masa lalu. Tujuan perburuan foto udara tua ini adalah untuk dibandingkan dengan kondisi saat ini.

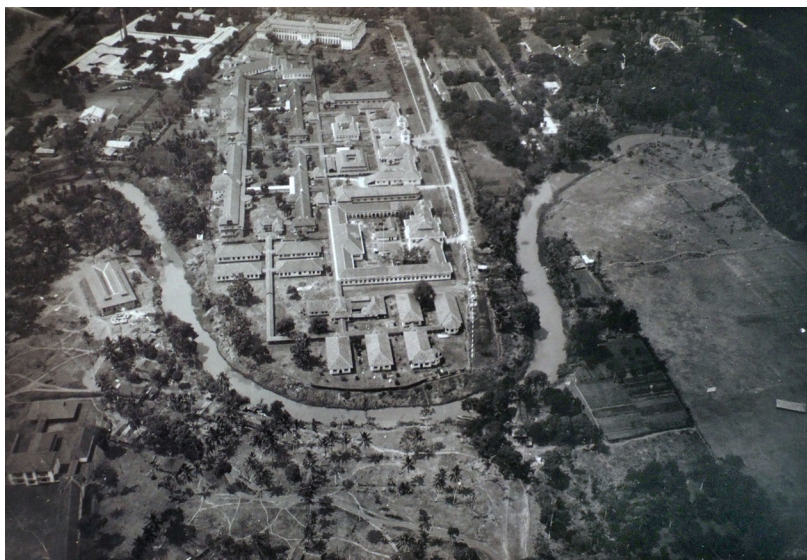
"Rekaman dengan membandingkan foto udara dulu dan sekarang akan memberi gambaran sejarah yang memberi dimensi lain dari sekadar tampak atas saja," paparnya.

Foto-foto udara Jakarta di masa lalu didapatnya dari banyak sumber, terutama dari Belanda seperti Tropen Museum, National Archief of the Netherlands dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*).

Selain itu, Raditya secara beruntung berkenalan dengan anak seorang fotografer dari Rusia yang pada tahun 1970-an banyak memotret di Indonesia. " Saya berkenalan dengan Alexei Melnik dari Rusia, yang ayahnya, yaitu Yuri Melnik pada tahun 1964-1969 tinggal dan bekerja di Toko Buku Tropen dan Chan di Pasar Baru, Jakarta. Yuri Melnik banyak melakukan foto-foto kota Jakarta pada masa itu dan sudah meninggal dunia. Alexei Melnik yang sekarang mengelola foto-foto tersebut, saya saya mendapatkan beberapa darinya," kata Raditya.



Kawasan Kota Tua Jakarta 1960 dan 2021



Kawasan RSCM 1934 dan 2021

Kemudian Raditya juga mendapatkan foto-foto dari fotografer National Geographic Dean Conger, juga dari rekannya Scott Merriells dan Sven Verbeek yang telah menerbitkan beberapa buku tentang fotografi di Indonesia di masa lalu.

Dan, koleksi foto udara masa lalu Raditya bertambah setelah secara tidak sengaja melihat pameran foto yang digelar seorang wanita bernama Berliana Sihombing pada tahun 2007. "Saya sungguh tidak sengaja menemukan pameran foto Bu Berliana ini. Sungguh ini menambah koleksi saya jadi makin lengkap," kata Raditya sambil memamerkan beberapa cetakan baru dari koleksi Berliana Sihombing itu.

Diawali memakai helikopter

Pada tahun 2012 Raditya memulai pemotretan udara Jakarta, dengan menyewa sebuah helikopter. Pada upaya pertama ini, belum terlalu banyak foto dihasilkannya.

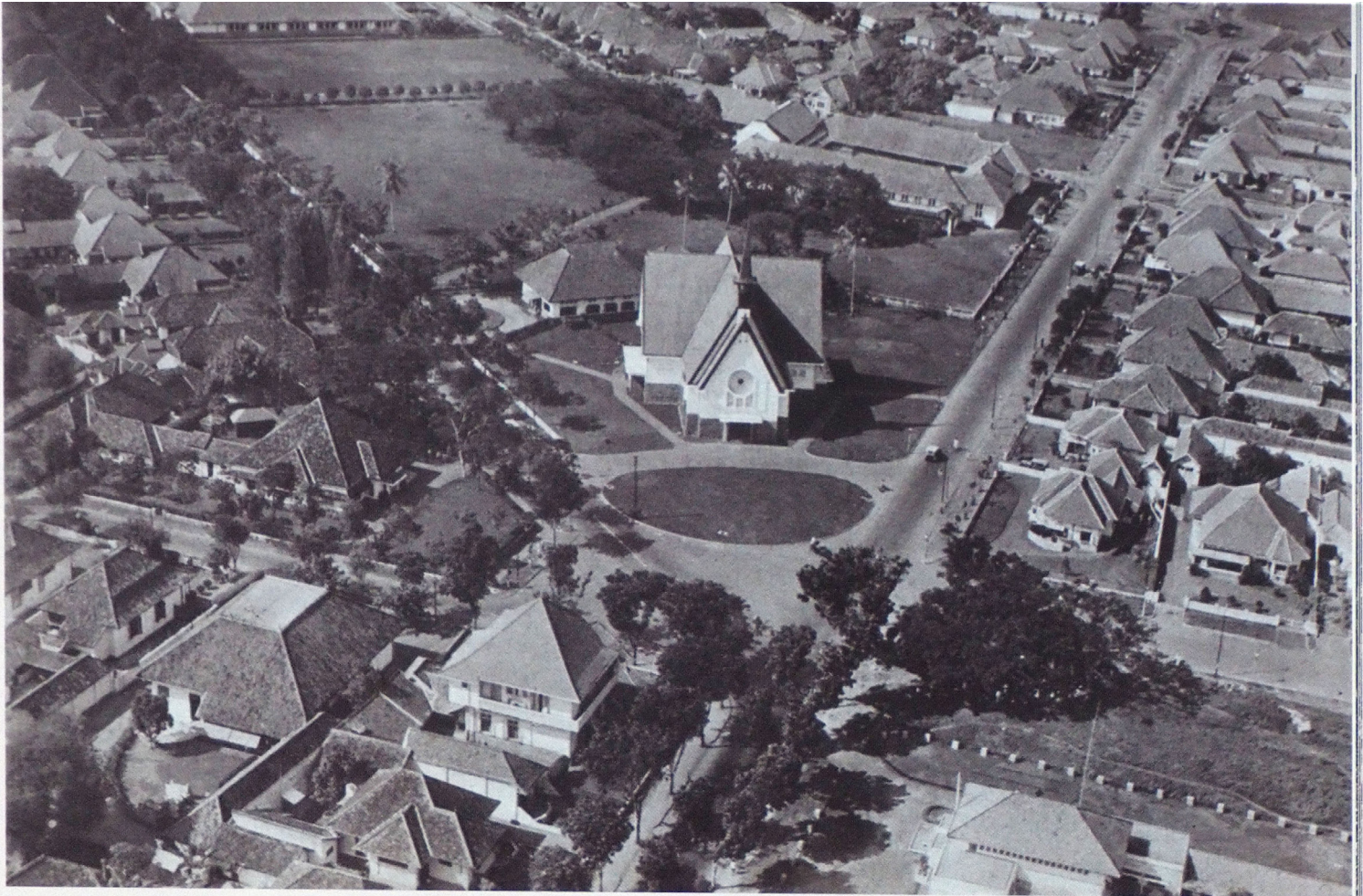
"Memakai helikopter biayanya sangat mahal, sementara saya tidak bisa mendapatkan area pemotretan sekaligus banyak pada satu penerbangan. Selain itu, helikopter tidak fleksibel terhadap pemilihan cuaca. Kalau sudah kontrak terbang, ya harus terbang walau cuaca tidak menguntungkan untuk pemotretan," kata Raditya tentang upaya awalnya.

Selain helikopter, Raditya juga sempat beberapa kali mencoba memotret

membonceng di layang gantung bermesin. Tapi masalah utama dengan layang gantung bermesin adalah, sulit untuk mendapatkan ijin terbang masuk tengah Kota Jakarta.

Selanjutnya, niatnya untuk membuat foto-foto udara Jakarta agak tersendat, juga karena kesibukannya di kerja formalnya pada sebuah perusahaan otomotif. Biaya penyewaan helikopter yang sangat tinggi adalah penyebab utama tersendatnya upaya pemotretannya.

Namun keadaan mulai berubah saat pada tahun 2016 drone yang bermutu tinggi namun dengan harga murah mulai memasuki pasar. Di masa lalu, drone yang bisa dipakai memotret, dalam arti dilengkapi kamera yang



From : GORDEL VAN SMARAGD | Dirk De Vries ; Contact, Amsterdam, 1946 ;
in the collection of Sven Verbeek Wolthuys; Sydney, Australia



Gereja Theresia 1946 dan 2020



Tugu Tani dan Monas 2020



Collection : KOMPAS. Photographer : Zaenal Efendi, published in 250 Years in Old Jakarta by Sven Verbeek Wothuys

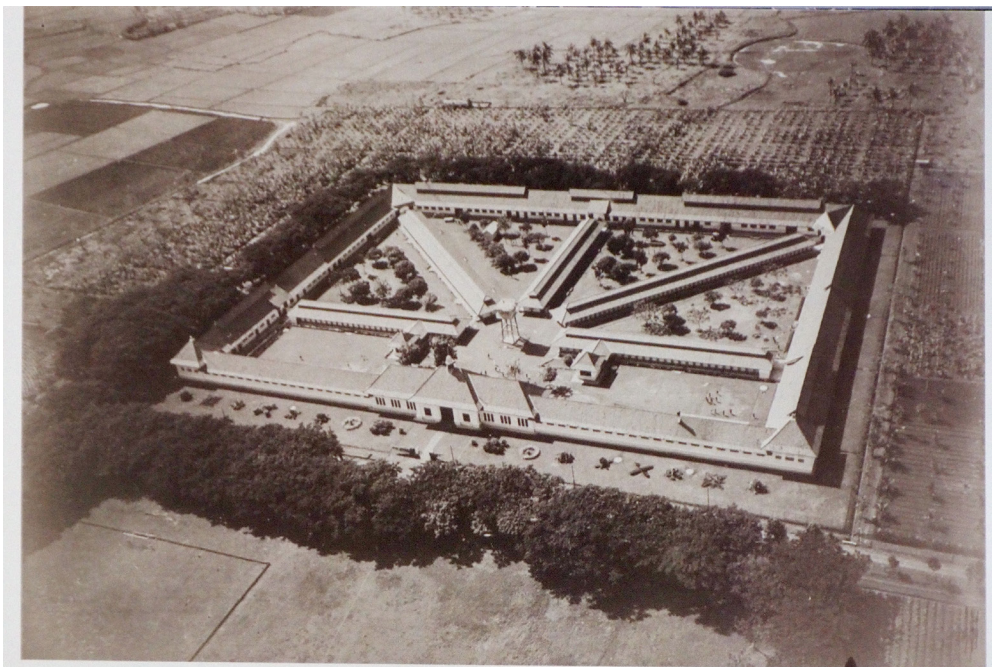
1983. Pemandangan Pasar Tanah Abang dari sisi tenggara dengan Jalan H. Fachrudin di bagian depannya. Tampak Kali Krukut, anak dari kali Cililung, di sampingnya. Di bagian kiri atas, di antara kerimbunan pohon, terlihat dua bangunan rumah besar dengan atap berbentuk limas segi empat yang dulunya merupakan Markas AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) mulai sekitar 1954. Pada 2003, Pasar Tanah Abang mengalami kebakaran, kemudian dibongkar total dan dibangun baru menjadi seperti sekarang.



Kawasan Tanah Abang 1983 dan 2021



Pintu Air Sungai Cisadane di Tangerang 1934 dan 2020



Collection : KITLV / Leiden University Libraries, Col.No : 4272



Penjara Tengereng 1935 dan 2020



Raditya Darian dan peta Serpong dengan lokasi rumahnya

Arbain Rambey

memadai dan penahan getaran yang baik, harganya terlalu tinggi untuk dimiliki perseorangan.

Raditya pun membeli sebuah drone, dengan merek DJI dengan tipe Phantom 3 Pro, disambung beberapa tipe berikutnya. Ada beberapa drone yang rusak dan hilang dalam proses pemotretan-pemotreyaan ini.

Pemotretan udara Kota Jakarta pun sedikit demi sedikit mulai dijalannya di sela-sela kesibukannya bekerja formal di perusahaan otomotif itu. Namun setelah pensiun pada tahun 2019, Raditya tak terbendung lagi dalam mewujudkan mimpinya membuat buku tentang Jakarta dari udara. Bisa dikatakan 80 persen lebih foto di dalam buku "Above Jakarta" yang dibahas tulisan ini, dibuatnya di masa pensiun.

"Ya, saya makin serius meneruskan cita-cita saya membuat buku tentang Jakarta dari udara. Saya mengambil lisensi drone, lalu makin giat berlatih dan memotret," katanya.

Sesungguhnya, Jakarta adalah kota yang merupakan no flight zone, artinya di seluruh penjuru Jakarta terlarang bagi penerbangan drone tanpa ijin. Seluruh penjuru udara Jakarta tidak pernah sepi dengan penerbangan baik helikopter mau pun pesawat-pesawat kecil lain.

Penerbangan drone di Jakarta harus memiliki surat Notam atau *Notice to Airmen* alias sebuah surat pemberitahuan kepada pilot mana pun tentang adanya sebuah drone pada sebuah titik pada sebuah rentang waktu. Surat Notam dibuat oleh otoritas penerbangan setempat.

Namun, walau dimudahkan kerjanya dengan drone, bukan berarti tak ada masalah lagi. Drone pun tetap punya kendala, sehingga selama pengerjaan pemotretannya, Raditya sempat merusakkan dua buah drone.



Terminal Tiga Bandara Soekarno Hatta 2021

Memotret Bandara Soekarno Hatta

Tidaklah lengkap memotret Jakarta dari udara tanpa foto udara bandara-bandaranya. Jakarta memiliki tiga bandara yaitu Bandara Soekarno-Hatta (walau sebenarnya di propinsi Banten), Bandara Halim Perdanakusumah (dulu bernama Bandara Cililitan) dan Bandara Pondok Cabe, serta sebuah lagi Bandara Budiarto di Curug, Kabupaten Tangerang.

Secara umum, drone tidak boleh diterbangkan di dekat mau pun di bandara mana pun. Tetapi Raditya berusaha keras bisa mendapatkan Notam untuk bisa menerbangkan dronanya

Sekadar informasi, ijin menaikkan drone di Bandara Soekarno Hatta diberikan kepada Raditya dalam waktu yang sangat singkat dan akurat sampai menitnya. Pada saat drone diterbangkan, semua penerbangan dihentikan. Itulah sebabnya Raditya cuma punya waktu beberapa menit untuk bisa mendapatkan foto udara

Bandara Soekarno Hatta, sehingga perhitungan lokasi, ketinggian sampai dengan perkiraan cuaca harus dirancang dengan sangat teliti.

"Kalau waktu itu tiba-tiba mendung atau hujan, ya gagallah saya mendapatkan fotonya," kata Raditya tertawa mensyukuri keberuntungan yang didapatnya dengan cerahnya cuaca saat pemotretan bandara utama Indonesia itu.

Singkat cerita akhirnya pelaksanaan pemotretan Bandara Soekarno Hatta di tiga titik terbang itu dilaksanakan pada tanggal 9 September 2021 setelah mengurus berbagai perijinan beberapa bulan.

Menurut pihak pengelola dan institusi Bandara Soekarno Hatta, Raditya adalah orang pertama di Indonesia yang pernah menaikkan drone di dalam Bandara Soekarno Hatta ini. Sebelumnya memang banyak yang bisa menaikkan drone berizin di

sana, dan itu biasanya untuk laporan pengerjaan proyek-proyek bandara. Tetapi itu tetap di tepi-tepi bandara, belum ada yang betul-betul di dalam bandarannya seperti di Bundaran Soekarno Hatta.

Dalam buku *Above Jakarta*, terdapat enam foto yang dibuat dikawasan Bandara Soekarno Hatta ini.



Arbain Rambey, seorang fotografer yang berkecimpung di dunia jurnalistik selama 30 tahun. Mempelajari fotografi secara otodidak, saat ini menjadi Pimpinan Redaksi Majalah MATA.



HARD COVER
Size 34 x 25 cm,
Fullcolor
608 pages
Matt paper 115 gsm

Dwibahasa:
Indonesia
Inggris



RADITYA DARIAN S
Author, Photographer &
Remote Pilot



**DAPAT DIPEROLEH DI TOKOPEDIA
TOKO AERODRONE**

**Semua gambar diambil mengikuti prosedur perijinan dan prosedur terbang sesuai regulasi penerbangan*

ABOVE JAKARTA THEN AND NOW

Buku pertama yang secara khusus menyajikan pemandangan Kota Jakarta dari udara berikut informasi kesejarahannya secara singkat.

Berisikan 689 foto-foto udara/aerial Kota Batavia/Jakarta dari sekitar tahun 1924 hingga hampir seratus tahun kemudian di tahun 2021. Untuk foto udara lama hingga tahun 2012, disajikan pula foto kondisi sekarang dengan angle/sudut pandang yang sama sebagai pembandingan.

Rekor MURI: Buku yang terbanyak memuat perbandingan foto udara suatu kota (Jakarta), tempo dulu dan sekarang dengan jarak kurun waktu minimal 50 tahun, dengan jumlah 125 foto.

Saksikanlah keindahan dan keunikan Kota Jakarta dari udara saat masih berstatus sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, sebelum ibukota negara RI dipindahkan ke NUSANTARA di Kalimantan Timur



Printing supported by:



GRAMEDIA
printing group